

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SDIT Bina Insani Kediri, kesimpulan yang diperoleh adalah strategi penanaman karakter Islami melalui penerapan *conditioning system*, *integrated curriculum*, dan *parents too* cukup memberi kontribusi yang positif bagi sekolah. Hal ini salah satunya dapat diketahui dari kepuasan wali murid terhadap *output* karakter Islami siswa yang dihasilkan oleh SDIT Bina Insani. Penerapan strategi ini juga sejalan dengan pendapat Lickona yang menyebutkan bahwa dalam mengajarkan karakter, sekolah perlu menerapkan beberapa strategi, tiga di antaranya berupa menciptakan budaya positif, mengintegrasikan ke dalam kurikulum, dan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak.

Selain Lickona, strategi tersebut juga sesuai dengan pernyataan Abdullah Nasihin 'Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Tarbiyatul Aulad*, bahwa pembiasaan dan keteladanan merupakan metode yang cukup efektif dalam menanamkan karakter. Selain itu, orang tua juga memiliki peran yang cukup besar dalam pembentukan akhlak anak. Hal serupa juga dikemukakan Zubaedi dan Heri Gunawan, serta terdapat dalam buku *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter* oleh Kementrian Pendidikan Nasional. Secara lebih rinci hasil yang diperoleh dalam penelitian ini di antaranya:

1. Dengan penerapan *conditioning system* yang berupa pembiasaan-pembiasaan Islami dalam seluruh aktivitas siswa, serta adanya keteladanan dari para guru dan karyawan sekolah, maka akan tercipta budaya sekolah yang mendukung penanaman karakter Islami. Di SDIT Bina Insani dilakukan beberapa pembiasaan Islami mulai dari pagi hingga siswa pulang ke rumah. Pembiasaan-pembiasaan tersebut terangkum dalam pembiasaan rutin, pembiasaan spontan, serta pembiasaan dengan keteladanan. Dalam

rangka mempertahankan komitmen guru dan karyawan dalam memberi keteladanan serta mendampingi siswa dalam pembiasaan Islami ini, para guru dan karyawan mendapatkan pembinaan secara rutin mulai dari pembinaan perminggu hingga pertiga bulan. Bahkan sekolah dan yayasan juga memberi apresiasi bagi para guru dan karyawan dengan kinerja terbaik.

2. Selain melalui budaya sekolah yang mendukung, penanaman karakter Islami juga dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum. SDIT Bina Insani Kediri di samping menerapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional, juga memadukan kurikulum tersebut dengan kurikulum keIslaman. Salah satu bentuk penerapannya adalah dengan memasukan nilai-nilai duniawi dan ukhrawi pada seluruh mata pelajaran. Mengaitkan dengan nilai duniawi berarti mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata. Sementara mengaitkan dengan nilai ukhrawi berarti menghubungkan hasil pembelajaran yang didapat dalam melaksanakan pengabdian pada Allah. Nilai ukhrawi ini diajarkan dengan mengaitkan materi terhadap ayat-ayat al-Qur'an, hadits, dan sirah-sirah.
3. SDIT Bina Insani juga melibatkan orang tua dalam pendidikan anak. Keterlibatan ini dalam rangka menyinergikan antara apa yang diajarkan sekolah dengan pendampingan orang tua di rumah. Hal ini sangat perlu mengingat orang tua merupakan model utama yang akan dicontoh oleh anak-anak, dan pada umumnya waktu terbanyak siswa dihabiskan dengan orang tuanya. Bentuk keterlibatan orang tua ini di antaranya melalui wawancara dan perjanjian komitmen, komunikasi yang intensif, mengaji bersama, *parenting* berkala, paguyuban orang tua perkelas, *home visit*, *family gathering*, dan *parent as teacher*. Sekolah juga memberi apresiasi bagi orang tua teladan, yang memiliki semangat tinggi dalam mendampingi anaknya.

B. Implikasi

1. Implikasi Praktis

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam penanaman karakter pada siswa. Dengan adanya fakta bahwa kemerosotan karakter terjadi dimana-mana, seyogyanya sekolah tidak hanya memfokuskan pembelajaran pada pencapaian nilai akademik saja, tetapi juga memperhatikan bagaimana cara menanamkan karakter pada siswa. Untuk mencapai keberhasilan dalam penanaman karakter pada siswa, diperlukan berbagai strategi yang tepat. Strategi ini tentunya juga harus didukung oleh seluruh lingkungan sekolah, sehingga dapat tercipta budaya sekolah yang lebih mudah diterima siswa.

Selain itu, untuk menanamkan karakter seharusnya tidak hanya diajarkan pada satu atau dua mata pelajaran saja, melainkan perlu dikaitkan pada semua mata pelajaran agar siswa dapat memahami bahwa semua pelajaran memiliki kehendak yang sama yakni menjadikan seseorang menjadi baik. Di samping lingkungan sekolah yang dibentuk atau diatur sedemikian rupa, lingkungan rumah juga harus mendukung penanaman karakter ini. Hal ini tentu saja karena orang tua adalah madrasah pertama dan utama bagi siswa. Siswa juga menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah. Oleh karena itu, sekolah perlu menjalin kerjasama dengan orang tua siswa, agar penanaman karakter lebih optimal.

Apapun implikasi berkaitan dengan penelitian yang telah dibahas dan dianalisa di atas, mengungkapkan strategi penanaman karakter Islami yang diterapkan di sekolah yang memiliki nilai lebih dalam hal karakter ini dapat dijadikan pijakan dan referensi dalam penanaman karakter Islami pada siswa. Hal ini juga masukan bagi para penyelenggara pendidikan untuk memperhatikan karakter calon guru ketika merekrut guru baru, karena guru merupakan model yang sangat berpengaruh pada siswa. Selain itu, sekolah seyogyanya dapat memberi motivasi dan pelatihan bagi seluruh warga sekolah dan juga orang tua siswa secara berkesinambungan, serta menjalin kerjasama di antara keduanya demi terbentuknya generasi penerus bangsa yang berkarakter Islami

2. Implikasi Teoritis

Adapun implikasi penelitian ini secara teori adalah sesuai dengan pendapat Lickona bahwa dalam menanamkan karakter perlu adanya lingkungan yang mendukung, diintegrasikan dalam kurikulum serta melibatkan orang tua. Dalam literatur Islam Abdullah Nasihin 'Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad* juga menyebutkan beberapa metode penanaman akhlak yang serupa, di antaranya adalah melalui pembiasaan, keteladanan, dan peran orang tua yang sangat urgen.

Adapun penelitian ini, selain sesuai dengan pendapat di atas juga mengembangkan pendapat tersebut, di antaranya dapat dilihat dalam berbagai upaya yang dapat dilakukan sekolah untuk menjadikan seluruh karyawan agar memiliki kesadaran yang sama akan pentingnya penanaman karakter. Upaya tersebut adalah dengan memberi pembinaan pada seluruh karyawan secara rutin dan juga mengapresiasi prestasi yang dicapai oleh setiap karyawan. Hal ini juga dapat diterapkan dalam mempererat kerjasama antara sekolah dan orang tua, yakni dengan pemberian materi *parenting* juga dengan pemberian reward.

Uraian di atas menunjukkan penumbuhan dan pemberian motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik kepada para pegawai sangat menentukan komitmen para pegawai untuk senantiasa konsisten dalam memberi teladan dan mendidik siswa. Sejalan dengan hal tersebut, penumbuhan dan pemberian motivasi intrinsik dan ekstrinsik pada wali murid juga menentukan komitmen keterlibatan dan kerjasama orang tua dengan sekolah dalam pendidikan anaknya. Artinya motivasi intrinsik dan ekstrinsik bagi para pegawai dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan penanaman karakter siswa.

Sementara itu, dalam bukunya Lickona mengemukakan bahwa untuk menanamkan karakter pada siswa, nilai karakter tersebut perlu dimasukkan dalam semua mata pelajaran tanpa terkecuali, maka jika seseorang ingin menanamkan karakter Islami perlu mengaitkan seluruh materi dengan nilai-

nilai islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dalam Pendidikan Islam.

C. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berkenaan dengan penelitian ini untuk berbagai pihak adalah sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah

Dalam rangka mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkarakter Islami, perlu adanya upaya berkesinambungan yang dilakukan sekolah. Dalam upaya ini seluruh guru dan karyawan sekolah mestinya terlibat secara aktif. Mengingat masih banyaknya kendala yang dijumpai dalam penerapan *conditioning system*, *integrated curriculum*, dan *parents too*, yang berasal dari guru dan wali murid maka saran yang peneliti berikan adalah:

- a. Memberikan motivasi dan bimbingan berkesinambungan agar guru dan karyawan senantiasa menjadi teladan bagi siswa
- b. Meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan atau workshop mengenai Islamisasi materi
- c. Mendukung dan memotivasi guru dalam meningkatkan wawasannya agar dapat lebih mudah mengaitkan materi dengan ayat al-Qur'an, hadits ataupun sirah
- d. Menyesuaikan jadwal *parenting* berkala yang memungkinkan sebagian besar orang tua siswa dapat hadir

2. Kepada Guru di Sekolah

Pada dasarnya guru tidak hanya berperan sebagai pengajar saja bagi para siswa tetapi guru juga merupakan muadib yang memberikan contoh dalam adab dan sopan santun. Oleh karena itu, saran yang peneliti berikan diantaranya:

- a. Selalu konsisten dalam memberi teladan bagi para siswa, karena tindakan guru jauh lebih diperhatikan siswa dari pada hanya sekedar ucapan

- b. Menambah wawasan dengan memperbanyak membaca agar lebih mudah dalam mengintegrasikan nilai keislaman dalam materi pelajaran
 - c. Saling bekerja sama dalam mendampingi pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan siswa, agar tidak terjadi tumpang tindih antara nilai-nilai yang diajarkan guru
3. Kepada Lembaga Pendidikan Islam yang Lain

Merosotnya nilai karakter generasi Indonesia bukan merupakan wacana baru lagi, dan semua lembaga pendidikan pada dasarnya memiliki tanggung jawab yang sama dalam melahirkan generasi penerus bangsa yang lebih berkarakter. Oleh karena itu peneliti menyarankan:

- a. Memiliki semangat bersama dalam melahirkan generasi bangsa yang berkarakter
- b. Memiliki semangat berinovasi mencari strategi yang tepat dalam menanamkan karakter pada siswa
- c. Mengadopsi strategi-strategi penanaman karakter yang telah terbukti memberikan hasil/ *output* yang unggul dalam karakter